

KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT DESA MENTAYAN KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

Alma Nur Atika¹ Hasnah Faizah² Charlina³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: alma.nur0579@student.unri.ac.id¹, hasnahfaizah@lecturer.unri.ac.id², charlina@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa masyarakat Desa Mentayan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode simak dengan teknik simak libat cakap. Data dan sumber data penelitian ini adalah pematuhan dan pelanggaran pada tuturan masyarakat Desa Mentayan. Berdasarkan penelitian, ditemukan 93 data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa yang terdiri dari 22 tuturan maksim kedermawanan, 23 tuturan maksim kebijaksanaan, 9 tuturan maksim pujian, 2 tuturan maksim kerendahan hati, 31 tuturan maksim kesepakatan, 6 tuturan maksim kesimpatian dan terdapat 8 data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdiri dari 3 tuturan maksim kedermawanan, 1 tuturan maksim pujian, 1 tuturan maksim kerendahan hati, 3 tuturan maksim kesepakatan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa; Desa Mentayan; Maksim.

ABSTRACT

This research aims to describe forms of compliance and violations of politeness in the language of the Mentayan Village community. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data collection method in this research is through the listening method using skillful listening and involvement techniques. The data and data sources for this research are compliance and violations in the speech of the Mentayan Village community. Based on the research, 93 speech data on compliance with language politeness were found, consisting of 22 utterances of the maxim of generosity, 23 utterances of the maxim of wisdom, 9 utterances of the maxim of praise, 2 utterances of the maxim of humility, 31 utterances of the maxim of agreement, 6 utterances of the maxim of sympathy and 8 utterances of speech of violations of politeness. language consisting of 3 utterances of the maxim of generosity, 1 utterance of the maxim of praise, 1 utterance of the maxim of humility, 3 utterances of the maxim of agreement.

Keywords: Politeness of Language; Mentayan Village; Maxims.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Ketika berkomunikasi, seseorang dapat melakukan pematuhan maupun pelanggaran dalam kesantunan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan dari kajian pragmatic (Sitepu, Widayati, & Lubis, 2023). Pragmatik menyangkut makna dengan hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur. Dalam pandangan pragmatik, komunikasi bukan hanya harus lancar, melainkan juga harus memenuhi tuturan sosial. Untuk memahami makna tuturan, maka harus memperhatikan konteks penggunaannya terlebih dahulu. Menurut Yule (1996) pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk bahasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sadapotto (2016) yakni penggunaan pragmatik dalam menganalisis kesantunan berbahasa berdasarkan pandangan bahwa untuk mengungkap wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa hanya dapat dilakukan

dengan cara memahami makna atau maksud dari tuturan tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh Ainin (2019) pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang bahasa dan konteks yang menyertai tuturan.

Dalam memahami suatu tuturan, ada aspek-aspek yang harus diperhatikan agar dapat memahami situasi dan makna tuturan. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah pembicara, penyimak, ucapan, tindak ilokusi, tujuan ujaran, dan konteks. Menurut Ningtias, dkk. (2014) konteks merupakan sudut pandang internal wacana, kemudian secara eksternal mencakup segala hal mengenai wacana. Ningtias, dkk. (2014) membagi konteks menjadi dua kelompok yaitu konteks internal dan eksternal bahasa. Konteks internal bahasa adalah referensi yang diperoleh dari teks atau suatu tuturan. Beda halnya dengan konteks eksternal yang merupakan referensi namun dengan cakupan yang lebih luas yang dapat berupa apa saja yang berkaitan dengan asal usul suatu tuturan bisa tercipta.

Kesantunan berbahasa merupakan suatu kegiatan menjaga perasaan dan hati lawan tutur kita ketika melakukan proses komunikasi, baik itu lisan maupun bahasa tulisan, sehingga penutur harus berhati-hati ketika berbicara (Susylowati & Wisudawanto, 2021). Penggunaan bahasa yang santun akan menyejukan hati lawan tuturnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Hartini (2017) bahwa kesantunan harus dijunjung tinggi agar diantara para penutur tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Selaras dengan pendapat Romdhoningsih (Romdhoningsih, 2019) yang menyatakan kesantunan merupakan kegiatan mengurangi kerugian orang lain dengan memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur dan tidak saling mencaci serta tidak merendahkan pihak lain merupakan salah satu cara agar bahasa kita menjadi santun.

Kesantunan dalam berkomunikasi merupakan acuan yang digunakan oleh masyarakat tutur agar komunikasi dapat disampaikan secara baik, benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Namun, saat ini, masyarakat semakin meninggalkan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi. Bahasa yang digunakan cenderung mengarah pada bahasa prokem atau slang yang berkonotasi kurang baik. Penggunaan bahasa yang kurang baik dapat menimbulkan kesalahan berbahasa yang mengakibatkan kesalahpahaman terhadap makna yang ingin disampaikan. Menurut Anita (2021) kesalahan penggunaan bahasa Indonesia banyak penyebabnya, misalnya dikarenakan oleh kesalahan dalam pembelajaran Bahasa, ketidaksengajaan, atau bahkan faktor media komunikasi yang digunakan. Hal ini tentu membuat penutur akan menyesuaikan tuturannya dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung, sehingga pada saat melakukan tuturan, penutur dapat mematuhi prinsip kesantunan atau bisa saja justru melanggarnya karena tujuan tertentu. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun (Romdhoningsih, 2019).

Leech (2016) membagi prinsip kesantunan menjadi enam yakni, “generosity maxim, tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, sympathy maxim”, artinya maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Pada hakikatnya kesantunan berbahasa dilakukan penutur dengan tujuan meminimalisasikan perasaan tidak senang atau sakit hati akibat tuturan yang diungkapkan (Rahmawati, 2020).

Kesantunan berbahasa pada masyarakat Desa Mentayan merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari beberapa alasan. Pertama, faktor usia yang merupakan variabel untuk menentukan karakteristik berbahasa. Kedua, latar belakang sosial, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita

berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Ketiga, desa ini memiliki ciri khas yang unik dan tidak dimiliki desa lain ketika berbicara. Penggunaan kesantunan berbahasa perlu diperhatikan untuk membangun hubungan yang baik dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa ini penting untuk dikaji agar masyarakat dapat kembali memiliki kesantunan dalam bertutur (Azmi & Agustina, 2022). Pada penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa pada masyarakat Desa Mentayan dengan maksim-maksim kesantunan berbahasa apa saja yang dipatuhi dan dilanggar ketika berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif sebagai metodenya. Menurut Wahidmurni (2017) metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Pada penelitian ini bagian yang lebih ditonjolkan adalah proses dan makna.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui metode simak dengan teknik simak libat cakap. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa (Mahsun, 2005). Teknik simak libat cakap dimaksudkan bahwa penelitian menggunakan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak para informan (Mahsun, 2005). Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yakni Desember 2023 sampai dengan Januari 2024, sehingga percakapan yang dihasilkan sangat natural dan terjadi sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Data yang telah diperoleh berupa pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Mentayan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”. Dari hasil penelitian, ditemukan data tuturan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa antarpemeran film yang dianalisis menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech yang terbagi menjadi beberapa maksim yaitu maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

A. Bentuk Pematuhan Kesantunan Berbahasa

1. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika BI melihat NS dan anaknya datang, lalu menawarinya untuk masuk dan memberikan tempat duduk untuk mereka.

AN : “Cia, tut itut itut itut, hehehe”.

BI : “Ciaaaa, mungguh dek”.
(Ciaaaa, masuk dek)

Pada datum (1) tuturan BI yaitu : “Ciaaaa, mungguh dek” artinya Ciaaaa, masuk dek” telah memenuhi prinsip maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri dan meminimalkan keuntungan terhadap diri sendiri. Indikator pematuhannya adalah “mungguh dek”, yang menjadikan BI dermawan dengan menawarkan Cia masuk dan memberikan tempat duduk untuk mereka.. Usaha BI tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan.

2. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika BD yang telah mendapatkan telur rebus bertanya kepada pemuda apakah telur ini busuk.

BD : “Bosok dak?”
(Busuk ga?)

ND : “Yo ora. Iki meng wes dipilih i dipek neng kono meng”.
(Ya engga, ini tadi sudah dipilih dulu disana tadi)

BD : “Youes, tak pangane”.
(Yaudah, biar aku makan)

Pada tuturan ND tersebut telah memenuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Tuturan ini terjadi ketika BD yang telah mendapatkan telur rebus pecah bertanya kepada pemuda apakah telur ini busuk. ND yang mendengar itu lalu menjawab dengan santun, “Yo ora. Iki meng wes dipilih i dipek neng kono meng” artinya “Ya engga, ini tadi sudah dipilih dulu disana tadi”. Indikator pematuhannya adalah “Iki meng wes dipilih i dipek neng kono meng”, yang menjadikan ND bijaksana karena menjelaskan kepada BD bahwa telur-telur yang direbus merupakan telur yang sudah dipilih, sehingga ketika pecah itu merupakan telur bagus bukan telur yang busuk. Tuturan ND telah memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan karena meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tuturnya.

3. Pematuhan Maksim Pujian

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika NN berpura-pura kena cipratan air panas, padahal air didalam kualiti tidak panas sama sekali.

NN : “Aduhh aw aw”.

MLD : “Hahaha koe ki lucu”.
(Hahaha kamu ni lucu)

Pada datum (3) tuturan KP yaitu “Hahaha koe ki lucu” artinya “Hahaha kamu ni lucu” telah memenuhi prinsip maksim pujian. Indikator pematuhan maksim pujian terdapat pada kata “lucu” bermaksud bahwa MLD memuji bahwa tingkah NN lucu. Tuturan dalam bentuk sanjungan atau pujian dalam dikategorikan maksim pujian. Prinsip maksim pujian adalah usaha kita untuk meminimalkan kecaman terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

4. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Konteks : Tuturan ini terjadi sebelum rapat dimulai. Penutur SL melihat cincin petutur NY yang terlihat baru dan langsung memujinya, namun NY dengan rendah hati mengatakan bahwa itu bukan cincin baru dan SL hanya baru melihatnya saja.

SL : “La iki ketok e cincin baru ki”.
(La ini nampaknya cincin baru ni)

NY : “Odak la, lagek ketok ae we”.
(Engga la, baru liat aja kamu)

Berdasarkan tuturan dari data (4) maka ditemukan kesantunan berbahasa antara SL dan NY yang mematuhi maksim kerendahan hati. Tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati adalah tuturan “Odak la, lagek ketok ae we” artinya “Engga la, baru liat aja kamu” yang dituturkan oleh NY. Indikator pematuhannya adalah “lagek ketok ae we”,

yang bermakna TM tidak ingin tinggi hati dan ingin SL menganggap bahwa cincin tersebut hanya baru dilihat oleh SL. Kesantunan NY yang membalas pujian dengan tidak bersikap tinggi hati sesuai dengan prinsip maksim kerendahan hati (Alika, 2017). Tuturan NY merupakan tuturan yang santun karena membalas tuturan penutur dengan tuturan yang santun dan tidak menyinggung siapapun.

5. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika AK berkata bahwa ia takut untuk mengukur baju sekarang, lalu NY sepakat dengan ujaran NY yang akan ikut mengukur baju ketika baju akan mulai dibuat saja.

AK : “Aku lek ngukur baju saiki, wedi”.
(Aku kalau mengukur baju sekarang, takut)

ND : “Gemuk?”
(Gendut?)

NY : “*Aku pon* terakhir-terakhir ae lah. Meresahkan iki ke”.
(Aku juga terakhir-terakhir aja lah. Meresahkan ini tu)

Ditemukan pematuhan kesantunan berbahasa maksim kesepakatan yang ditandai dengan kalimat “*Aku pon terakhir-terakhir ae lah. Meresahkan iki ke*” artinya “*Aku juga terakhir-terakhir aja lah. Meresahkan ini tu*”. Indikator pematuhan maksim kesepakatan dari tuturan tersebut adalah kata “*aku pon*” yang berarti memaksimalkan kesepakatan antara pihak yang terlibat dalam tuturan. Tuturan NY telah memenuhi prinsip maksim kesepakatan yaitu memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidak sepakatan.

6. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika BD melihat DNL yang duduk didepan pintu, lalu hendak menyuruhnya masuk.

BD : “Kui seng neng cedek pintu, kon rodok melbu lo man”.
(Itu yang didekat pintu, suruh agak masuk lo man)

SD : “Melbu Nil”
(Masuk Nil)

DNL : “Ehh, kene ae gen kenek angin”.
(Ehh, sini aja biar kena angin)

BD : “Mesakne men neng ngarep lawang”.
(Kasian kali didepan pintu)

Tuturan BD pada datum (6) termasuk pematuhan kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Tuturan BD yang mengandung pematuhan maksim kesimpatian adalah “Mesakne men neng ngarep lawang” artinya “Kasian kali didepan pintu”. Indikator pematuhannya adalah “mesakne men”, bermakna bahwa BD bersimpati kepada DNL karena duduk didepan pintu dan berharap supaya DNL dapat duduk di dalam dengan nyaman. Tuturan BD tersebut memenuhi prinsip maksim kesimpatian yakni meminimalkan antipati terhadap mitra tutur dan memaksimalkan simpati terhadap mitra tutur.

B. Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

1. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

- Konteks : Tuturan ini terjadi ketika AT dan NY membahas tentang uang kas grup kompangan.
- AT : “Anggep ae lah uang kas”.
(Anggap aja lah uang kas)
- NY : “Aa, iyok. Ngono ae”.
(Aa, iya. Gitu aja)
- NY : “Tapi lek aku seng nyekel *yo emoh*”.
(Tapi kalau aku yang pegang ga mau)

Tuturan NY pada datum (1) telah melanggar prinsip maksim kedermawanan karena usahanya untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dirinya. AT dan NY sedang membicarakan mengenai uang kas, tiba-tiba NY langsung berkata “Tapi lek aku seng nyekel *yo emoh*” artinya “Tapi kalau aku yang pegang ya ga mau”, yang bermakna NY tidak mau untuk menjadi bendahara. Indikator pelanggaran adalah “*yo emoh*” yang menjadikan NY tidak santun karena memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dirinya.

2. Pelanggaran Maksim Pujian

- Konteks : Tuturan tersebut terjadi ketika PE bercerita kepada BS bagaimana ketika kemarin ia bertamu di salah satu rumah calon anggota DPRD kabupaten atau kota.
- PE : “Gek Agus wi lah, wes bar wi enek anu opo wi ge daftar nama ngono kae tak gowone, ngono jerene Agus”.
(Terus agus tu lah, lepas tu malah anu buat daftar gitu biar kubawa aja, gitu katanya Agus)
- BS : “Ooo iyo”.
- PE : “Dee terus yo, iki sido pie ki bar kui yo langsung di kek i. Terpaksa harus ngisi ki. *Biangkong* tenan ki madak kon ngisi ki. Dee harus nentok ke setidak e wong piro lah kan”.
(Dia terus ya, ini jadi gimana ni lepas tu ya langsung dikasih. Terpaksa harus mengisi ni. *Biangkong* sekali ni malah harus ngisi. Dia ya harus dapat setidaknya beberapa orang lah kan)

Pada datum (2) terdapat pelanggaran maksim pujian. PE mengatakan “*Dee terus yo, iki sido pie ki bar kui yo langsung di kek i. Terpaksa harus ngisi ki. Biangkong tenan ki madak kon ngisi ki. Dee harus nentok ke setidak e wong piro lah kan*” artinya “*Dia terus ya, ini jadi gimana ni lepas tu ya langsung dikasih. Terpaksa harus mengisi ni. Biangkong sekali ni malah harus ngisi. Dia ya harus dapat setidaknya beberapa orang lah kan*”. Indikator pelanggaran maksim pujian yakni “*biangkong*”, *biangkong* disini dimaksudkan adalah katak. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang tidak santun untuk didengar mitra tutur.

3. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

- Konteks : Tuturan ini terjadi ketika DW, SL, NY, dan AK membahas mengenai uang iuran baju yang belum dilunasi.
- DW : “Aku kurang piro?”
(Aku kurang berapa?)
- SL : “Lah iki jugak, we wes bayar opo rung?”

- (Lah ini juga, kamu udah bayar apa belum?)
- NY : “Dee lo lagek bayar satu ewu”.
(Dia lo baru bayar seratus ribu)
- SL : “Bahan ae ra cukup lo wi”.
(Bahan aja engga cukup lo itu)
- AK : “Berarti we nalangi i uokeh?”
(Berarti kamu banyak bayar pake uangmu dulu?)
- NY : “*La lek ora sopo neh?*”
(La kalo bukan, siapa lagi?)
- AK : “Yo sok tak bayar neh, rong entok duet payet soal e”.
(Ya besok aku bayar lagi, belum dapat uang payet soalnya)

Berdasarkan tuturan tersebut ditemukan ketidaksantunan berbahasa yang melanggar maksim kerendahan hati. Terlihat dari tuturan NY yang mengatakan “*La lek ora sopo neh?*” artinya “*La kalo bukan siapa lagi?*”. Ketika AK bertanya “*Berarti we nombok i uokeh?*” artinya “*Berarti kamu banyak bayar pake uangmu dulu?*” alangkah baiknya NY menjawab dengan “*Iya aku bantu talangi dulu uangnya*”. NY bersedia menalangi pembayaran tersebut namun ketika menjawab dengan tuturan, “*Lek ora sopo neh?*” artinya “*La kalo bukan siapa lagi?*”, terkesan tidak santun karena memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Indikator pelanggaran adalah “*lek ora*”, yang menjadikan NY tidak santun karena memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan kecaman kepada diri sendiri.

4. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

- Konteks : Tuturan ini terjadi ketika IS memberikan perumpamaan bahwa apabila ada penambahan maka nanti akan ada penambahan lagi untuk dibayarkan ke uang kas.
- IS : “Umpanae enek penambahan engko, enek duet yo kito nambah meneh”.
(Misalkan ada penambahan nanti, ada uang ya kita nambah lagi)
- FH : “Iyo karo ngangsor ngono to”.
(Iya sambil angsur gitu)
- WR : “*Ora ngono*”.
(Bukan begitu)

Terdapat pelanggaran maksim kesepakatan dalam tuturan WR pada datum (4). Tuturan ini terjadi ketika IS memberikan perumpamaan bahwa apabila ada penambahan maka nanti akan ada penambahan lagi untuk dibayarkan ke uang kas. Tuturan WR tersebut yakni “*Ora ngono*” artinya “*Bukan begitu*”. Indikator pematuhannya adalah “*ora*” yang menjadikan IS melanggar prinsip maksim kesepakatan karena telah memaksimalkan ketidakcocokan atau ketidakkesepakatan terhadap FH.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan keenam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (2016) ditemukan enam maksim yang dipatuhi oleh masyarakat Desa Mentayan dan empat maksim yang dilanggar oleh masyarakat Desa Mentayan. Enam maksim yang dipatuhi oleh masyarakat Desa Mentayan adalah maksim kederawanan 22 data, maksim kebijaksanaan 23 data, maksim pujian 9 data, maksim kerendahan hati 2 data, maksim kesepakatan 31 data, dan maksim kesimpatian 6 data. Empat maksim yang

dilanggar oleh masyarakat Desa Mentayan adalah maksim kedermawanan 3 data, maksim pujian 1 data, maksim kerendahan hati 1 data, dan maksim kesepakatan 3 data, sedangkan maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian tidak ditemukan dalam penelitian ini. Peneliti menemukan 93 data pematuhan dan 8 data pelanggaran maksim kesantunan berbahasa menurut Leech dengan total 101 data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pematuhan kesantunan berbahasa lebih dominan dibandingkan pelanggaran kesantunan berbahasa, sehingga masyarakat Desa Mentayan sangat mengedepankan kesantunan berbahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa masyarakat Desa Mentayan ditemukan enam bentuk pematuhan kesantunan berbahasa yakni maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Maksim kesepakatan menjadi maksim yang paling banyak dipatuhi karena banyak melakukan kegiatan yang bersifat untuk kepentingan bersama, sehingga hal-hal yang dibahas banyak diputuskan secara mufakat dan maksim kerendahan hati menjadi maksim paling sedikit dipatuhi dibandingkan kelima maksim lainnya karena kurangnya kesempatan penutur untuk menunjukkan sikap rendah hati kepada lawan tutur.

Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak empat maksim yakni maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan, sedangkan bentuk pelanggaran yang tidak ditemukan sebanyak dua maksim yakni maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian. Maksim kedermawanan dan maksim kesepakatan menjadi maksim paling banyak dilanggar, hal ini dikarenakan hal-hal bersifat pribadi mempengaruhi cara bertutur sehingga menyebabkan pelanggaran kesantunan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainin, Nur, & Rokhmansyah, Alfian. (2019). Tipe tuturan remaja perempuan yatim dalam interaksi sehari-hari: kajian pragmatik. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14.
- Alika, Shintia Dwi. (2017). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. *Jurnal JalaBahasa*, 13(1), 39–48.
- Anita, Nora, Faizah, Hasnah, & Sinaga, Mangatur. (2021). Bentuk, Makna, dan Pola Slang pada Akun Media Sosial Instagram@ dagelan. *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 160–170.
- Azmi, Redho Auwalul, & Agustina, Agustina. (2022). Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9026–9039.
- Hartini, Henny Isnaini, AR, Hasnah Faizah, & Charlina, Charlina. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram. *Riau University*.
- Leech, Geoffrey N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.

- Ningtias, Ningtias, Rohmadi, Muhammad, & Suyitno, Suyitno. (2014). Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(3), 54833.
- Rahmawati, Jeanny. (2020). Kesantunan Direktif Guru Dalam Interaksi Akademis Formal Di Smp Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya. *Bapala*.
- Romdhoningsih, Diana. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial Twitter sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara di Kelas IX MTs Assalam Ciruas. *Jurnal Artikula*, 2(1), 16–27.
- Sadapotto, Andi, & Hanafi, Muhammad. (2016). Kesantunan berbahasa dalam perspektif Pragmatik.
- Sitepu, Keke Meinina, Widayati, Dwi, & Lubis, Rosliana. (2023). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27020–27026.
- SusyLOWATI, Eka, & Wisudawanto, Rahmat. (2021). Kesantunan Berbahasa Santri Wanita dalam Komunikasi di Pesantren. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(2), 153–167.
- Wahidmurni, Wahidmurni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik* diterjemahkan oleh Wahyuni, Indah Fajar. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.